

ISSN 2086-4949  
SEMESTER II 2020

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2020**

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian  
2020**



# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM**

## **Volume 10 Nomor 2H Tahun 2020**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 57 halaman

**Penasehat** : Dr. Akhmad Musyafak, S.P.,M.P

**Penyunting** :

Endah Susilawati, S.P.  
Sri Wahyuningsih, S.Si

**Naskah** :

Karlina Seran, SSi

**Design Sampul** :

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh** :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2020**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Daging Ayam" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Daging Ayam Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester II tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Daging Ayam secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Daging Ayam secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2020  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,

Dr. Akhmad Musyafak, S.P.,M.P  
NIP 19730405.199903.1.001



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan .....	2
<b>BAB II. METODOLOGI .....</b>	<b>3</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi .....	3
2.2. Metode Analisis .....	3
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN.....</b>	<b>9</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian .....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan .....	12
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM .....</b>	<b>15</b>
4.1. Sentra Populasi Ayam dan Produksi Daging Ayam .....	15
4.2. Keragaan Harga Daging Ayam.....	17
4.3. Kinerja Perdagangan Daging Ayam .....	22
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Daging Ayam Indonesia .....	29
4.5. Negara Eksportir dan Importir Daging Unggas Dunia .....	31
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM.....</b>	<b>35</b>
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) .....	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) .....	36
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>





## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019 .....	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan, 2015-2019.....	13
Tabel 3.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan, Januari-September 2019 dan 2020.....	14
Tabel 4.1.	Perkembangan Populasi Ayam Ras di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019.....	15
Tabel 4.2.	Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015-2019 .....	16
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen Ayam Ras dan Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2017-2019.....	18
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Daging Ayam Indonesia, 2015-2019 .....	23
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Daging Ayam, Januari- September Tahun 2019 dan 2020 .....	25
Tabel 4.6.	Kode HS serta Deskripsi Ekspor Impor Daging Ayam.....	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS Tahun 2019.....	26
Tabel 4.8.	Perkembangan Impor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS Tahun 2019.....	28
Tabel 4.9.	Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019.....	30
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019 .....	31
Tabel 4.11.	Negara Eksportir Daging Unggas Terbesar Dunia, 2015-2019 .....	32
Tabel 4.12.	Negara Importir Daging Unggas Terbesar Dunia, 2015-2019 .....	34
Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Daging Ayam Indonesia, 2015-2019 .....	36
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Daging Ayam Indonesia, 2015-2019.....	37
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Ekstrak dan Jus Daging Ayam Indonesia (kode HS 160300) dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019 .....	38

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Daging Ayam Beku Tidak Dipotong (kode HS 020712) dari Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015-2019 . . . . .	39
--	----

## DAFTAR GAMBAR

*Halaman*

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor, Impor, dan Neraca Sektor Pertanian, 2015-2019.....	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2015-2019 .....	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019 .....	12
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Populasi Ayam Ras di Indonesia,2015-2019.. .....	16
Gambar 4.2.	Provinsi Sentra Produksi Daging Ayam Ras di Indonesia, 2015-2019.. .....	17
Gambar 4.3.	Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen Ayam Ras dan Harga Konsumen Daging Ayam, 2017-2019 .....	19
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Ayam Ras di Tingkat Nasional dan 6 Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2019.. .....	20
Gambar 4.5.	Perkembangan Harga Rata-Rata Konsumen Daging Ayam di Tingkat Nasional dan 6 Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2019.. .....	21
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Bulanan Daging Ayam di Pasar Internasional, 2017-September 2020.....	22
Gambar 4.7.	Perkembangan Nilai Ekspor-Impor dan Neraca Perdagangan Daging Ayam di Indonesia, 2015-2019.....	24
Gambar 4.8.	Kontribusi Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS, 2019.....	27
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Impor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS, 2019.....	28
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019 .....	29
Gambar 4.11.	Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019 .....	31
Gambar 4.12.	Negara Eksportir Daging Unggas Terbesar Dunia, Rata-rata 2015-2019.....	33
Gambar 4.13.	Negara Importir Daging Unggas Terbesar Dunia, Rata-rata 2015-2019 .....	34



## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Daging ayam merupakan salah satu makanan dengan sumber protein hewani yang memegang peranan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Permintaan daging ayam di dalam negeri meningkat pesat dibandingkan dengan sapi dan kambing dikarenakan harganya yang relatif lebih murah dan terjangkau, rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan umur, serta daging ayam cukup mudah diolah

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi sentra populasi ayam ras di Indonesia dengan kontribusi 36,17% dari total rata-rata populasi ayam ras nasional selama tahun 2015-2019, disusul oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Terpusatnya populasi ayam ras di Pulau Jawa menjadikan produksi daging ayam ras juga akan terpusat di Pulau Jawa. Sentra produksi daging ayam ras terdapat di 6 provinsi dengan 5 provinsi di Pulau Jawa menyumbang 70,16% dari produksi daging ayam ras nasional tahun 2015-2019. Provinsi Jawa Barat menyumbang sebesar 33,16%, kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Banten, dan Kalimantan Selatan sebagai sentra produksi daging ayam ras di Indonesia.

Keseluruhan ekspor impor daging ayam Indonesia merupakan daging ayam wujud olahan. Ekspor daging ayam terbesar dari Indonesia tahun 2019 adalah daging ayam olahan berupa ekstrak dan jus daging dengan proporsi sebesar 57,43% dari total ekspor daging ayam Indonesia. Impor daging ayam terbesar Indonesia tahun 2019 adalah daging ayam olahan berupa daging dan sisa daging yang diolah/diawetkan dengan proporsi sebesar 79,75% dari total impor daging ayam Indonesia.

Brazil merupakan negara eksportir daging unggas peringkat pertama di dunia yang memberikan kontribusi sebesar 24,51% atau senilai USD 6,30 miliar. Negara eksportir berikutnya adalah Amerika Serikat, Belanda, Polandia dan Jerman. Indonesia berada pada peringkat ke-112 sebagai negara eksportir daging unggas dunia yang menyumbang hanya sebesar 0,001% atau senilai USD 144 ribu.

Jerman merupakan negara importir daging unggas urutan ke-1 di dunia dengan kontribusi sebesar 7,13% terhadap total rata-rata nilai impor daging unggas dunia tahun 2015-2019 atau senilai USD 1,75 miliar. Negara importir selanjutnya adalah UK, Arab Saudi, Hongkong, dan Jepang. Indonesia berada di peringkat ke-169 sebagai negara importir daging unggas dunia tahun 2015-2019, dengan kontribusi sebesar 0,01% dan senilai USD 1,94 juta

Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam yang ditunjukkan dengan nilai IDR yang berada pada kisaran 0,01% sd 0,03%. Sementara itu hasil perhitungan analisis SSR menunjukkan bahwa produksi daging ayam dalam negeri sudah mampu mencukupi kebutuhan daging ayam di dalam negeri. Nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai 99,97% pada tahun 2015-2016 dan mencapai 100% pada tahun 2017-2019.

Hasil analisis ISP daging ayam Indonesia selama tahun 2015 – 2016 berkisar antara -0,89 sd -0,68 yang berarti bahwa komoditas daging ayam Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing rendah. Pada tahun 2017 daging ayam Indonesia berada pada tahap substitusi impor perdagangan dunia dengan ISP sebesar -0,23. Pada tahun 2018-2019 posisi daging ayam Indonesia dalam perdagangan dunia mengalami peningkatan berada pada tahap perluasan ekspor, dengan nilai ISP berkisar 0,09 sd 0,16.

Nilai RCA komoditas ekstrak dan jus daging ayam Indonesia periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran 0,198 sd 0,381 dan nilai RSCA pada periode yang sama berada pada kisaran -0,669 hingga -0,448. Nilai RCA komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia periode tahun 2015-2019 berada pada kisaran 0 sd 0,017 dan nilai RSCA pada periode yang sama berada pada kisaran -1 hingga -0,967. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas daging ayam Indonesia baik itu berupa olahan ekstrak jus daging maupun daging ayam beku tidak dipotong memiliki daya saing rendah dalam perdagangan dunia

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertanian Indonesia memiliki potensi besar untuk berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian dapat terlihat dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditas potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus berdaya saing dalam memenuhi persaingan ekspor di pasar global.

Sub sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Namun sub sektor peternakan hingga saat ini belum mampu menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, hal ini ditunjukkan oleh neraca perdagangan yang selalu mengalami defisit dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, sumbangan devisa sektor pertanian terbesar berasal dari ekspor sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 25,38 milyar atau 92,05% dari total nilai ekspor pertanian. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan sub sektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2019, sub sektor peternakan hanya menyumbang 5,63% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia atau senilai USD 1,55 miliar.

Daging ayam merupakan salah satu makanan dengan sumber protein hewani yang memegang peranan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat, karena banyak mengandung protein dan zat lainnya seperti



lemak, mineral, dan vitamin yang membantu kelancaran proses metabolisme tubuh.

Permintaan daging ayam di dalam negeri meningkat pesat dibandingkan dengan sapi dan kambing. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan yang cukup pesat antara lain adalah harganya yang relatif lebih murah dan terjangkau, daging ayam lebih baik dari segi kesehatan karena mengandung sedikit lemak dan kaya protein dibanding daging sapi dan kambing, daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, serta daging ayam cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah disimpan dan mudah dikonsumsi.

Daging ayam Indonesia yang diperdagangkan melalui ekspor impor semuanya merupakan wujud daging ayam olahan. Ekspor daging ayam olahan berupa ekstrak dan jus daging menyumbang sebesar 57,43% dari total ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019. Sementara ekspor daging ayam olahan berupa daging ayam beku tidak dipotong menyumbang 25,44% dari total ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019.

Posisi Indonesia sebagai eksportir daging ayam dunia hanya berada di peringkat 112 dan hanya menyumbang nilai ekspor 0,001% dari total rata-rata nilai ekspor daging ayam di dunia selama tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam Indonesia masih memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan analisis kinerja perdagangan daging ayam adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan daging ayam Indonesia dan posisi perdagangan daging ayam Indonesia di pasar internasional.

## **II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *Trademap*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam adalah sebagai berikut :

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas daging ayam meliputi :

- Populasi ayam ras dan produksi daging ayam ras
- Harga produsen, konsumen, dan harga internasional daging ayam
- Volume dan nilai ekspor-impor daging ayam, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmonized System*)
- Negara tujuan ekspor daging ayam
- Negara asal impor daging ayam
- Negara eksportir dan importir daging ayam dunia

#### **2. Analisis Inferensia**

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam antara lain :

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ISP} = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai

ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditas i dari negara j (Indonesia)

$X_j$  : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

$X_{iw}$  : Nilai ekspor komoditas i dari dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$



### III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri. Komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	42.094.342	37.398.705	43.828.640	45.109.559	46.464.812	2,99
	- Nilai (000 USD)	29.213.082	28.025.879	34.925.607	30.736.017	27.577.795	-0,43
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	27.415.985	30.699.785	30.905.507	33.325.988	31.300.336	3,60
	- Nilai (000 USD)	16.533.456	17.964.671	19.485.445	21.696.535	20.139.869	5,32
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	14.678.357	6.698.919	12.923.134	11.783.571	15.164.476	14,61
	- Nilai (000 USD)	12.679.626	10.061.208	15.440.162	9.039.482	7.437.925	-6,59

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

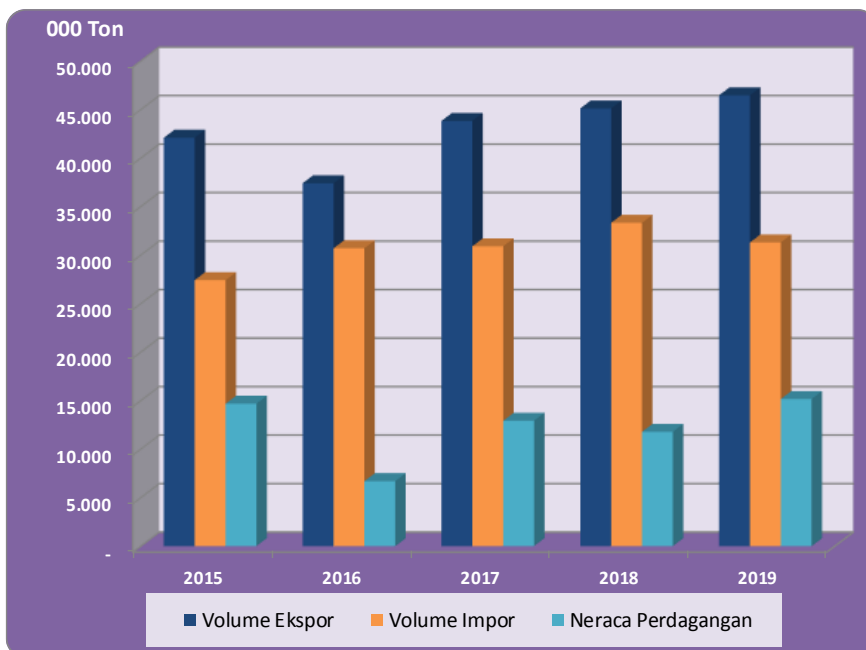
Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan sektor pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan nilai neraca yang menurun sementara volume neraca meningkat. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan mencapai USD 12,68 miliar namun tahun 2016 surplus nilai neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi sebesar USD 10,06 miliar walaupun surplus nilai neraca perdagangan ini sempat meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi



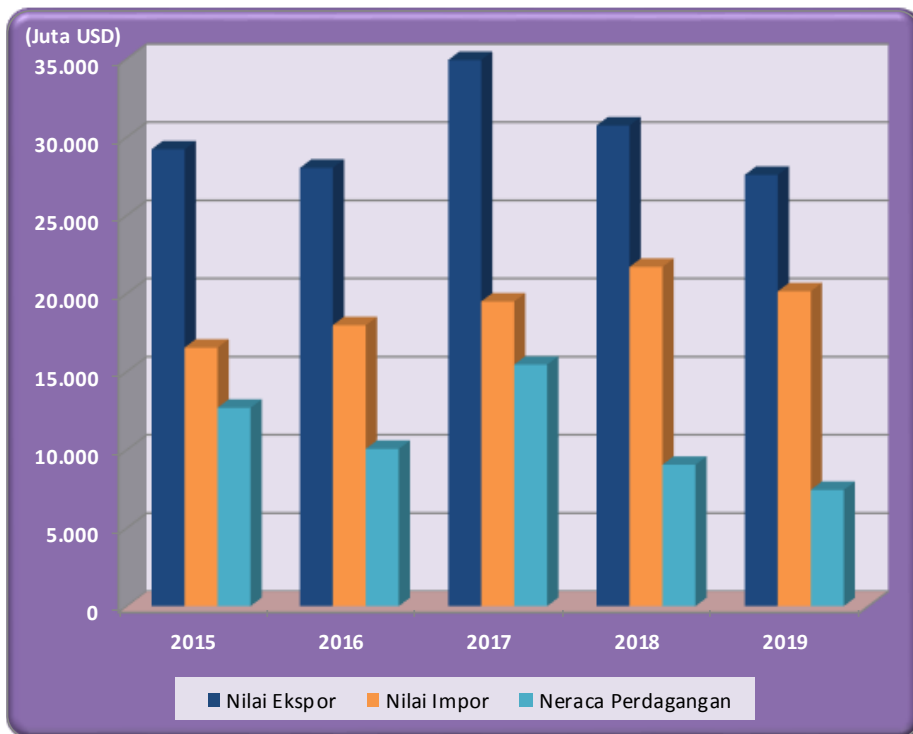
USD 15,44 miliar namun di tahun berikutnya menurun hingga mencapai USD 7,44 miliar pada tahun 2019.

Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu rata-rata mencapai 14,61% per tahun. Peningkatan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor yang meningkat sebesar 2,99% per tahun. Namun bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan penurunan surplus dengan rata-rata penurunan per tahun sebesar 6,59%, karena nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 0,43% per tahun sementara nilai impor meningkat sebesar 5,32% per tahun. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impor atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor, Impor, dan Neraca Sektor Pertanian, 2015 – 2019

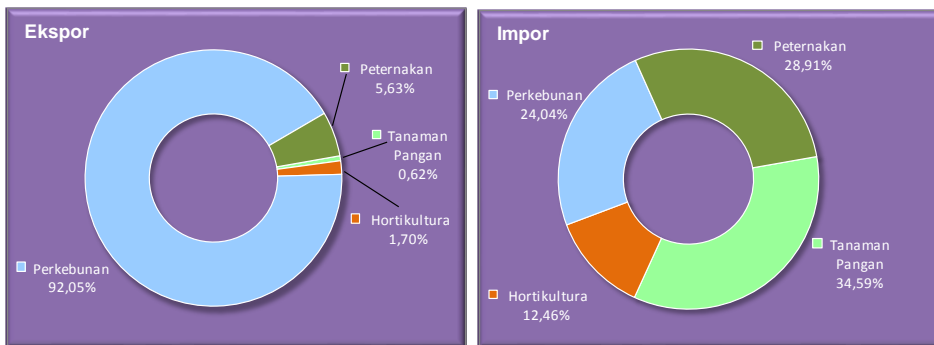
Dari sisi nilai neraca perdagangan sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 miliar dan nilai impor sebesar USD 19,49 miliar. Sementara tahun 2019 tercatat merupakan surplus nilai neraca perdagangan terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya selama lima tahun terakhir, jika dilihat nilai ekspor tahun 2019 menurun dibandingkan tahun 2018 dan nilai impor tahun 2019 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2015 – 2019

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena 92,05% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor peternakan persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Secara umum sub sektor peternakan hanya menyumbang 5,63% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia tahun 2019, sementara untuk nilai impor sub sektor peternakan justru menyumbang nilai impor yang lebih besar yaitu sebesar 28,91%. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan sub sektor peternakan tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	697.102	689.300	703.575	682.143	613.292	-3,05
	- Nilai (000 USD)	1.297.293	1.477.191	1.671.897	1.585.235	1.552.675	4,95
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	2.260.082	2.646.451	2.753.923	2.953.797	3.067.317	8,06
	- Nilai (000 USD)	4.532.741	4.830.759	5.198.317	5.657.378	5.821.957	6,48
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	-1.562.979	-1.957.151	-2.050.348	-2.271.654	-2.454.025	12,20
	- Nilai (000 USD)	-3.235.448	-3.353.568	-3.526.421	-4.072.143	-4.269.282	7,28

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

- Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dilihat dari perkembangan ekspor komoditas sub sektor peternakan Indonesia periode Januari – September 2019 dan Januari – September 2020, pertumbuhan ekspor mengalami peningkatan sebesar 2,40% dari sisi volume ekspor dan 14,39% dari sisi nilai ekspor. Hal ini berbeda jika dilihat dari sisi impor, pertumbuhan volume impor menurun sebesar 9,14% dan nilai impornya juga mengalami penurunan sebesar 2,99%. Apabila dilihat dari neraca perdagangan volumenya mengalami penurunan sebesar 11,97% dan nilainya mengalami penurunan sebesar 9,21%. Tahun 2020 sampai dengan bulan September nilai ekspor sub sektor peternakan sebesar USD 1,28 miliar atau setara 467.391 Ton, sedangkan nilai impor mencapai USD 4,1 miliar dengan volume impor sebesar 2,11 juta Ton (Tabel 3.3).

Tabel. 3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Peternakan, Januari-September 2019 dan 2020

No.	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	456.419	467.391	2,40
	- Nilai (000 USD)	1.115.497	1.276.045	14,39
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	2.324.651	2.112.088	-9,14
	- Nilai (000 USD)	4.232.312	4.105.932	-2,99
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	-1.868.232	-1.644.697	-11,97
	- Nilai (000 USD)	-3.116.815	-2.829.887	-9,21

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan: - Data ekspor impor menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

## BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM

### 4.1. Sentra Populasi Ayam dan Produksi Daging Ayam

Rata-rata populasi ayam ras di Indonesia selama periode tahun 2015-2019 sebesar 1,81 miliar ekor per tahun, dengan kontribusi mencapai 75,94% terdapat di 6 provinsi. Sebesar 67,71% populasi ayam ras terpusat di Pulau Jawa yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten. Provinsi sentra populasi ayam ras lainnya yang terdapat di luar Pulau Jawa adalah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

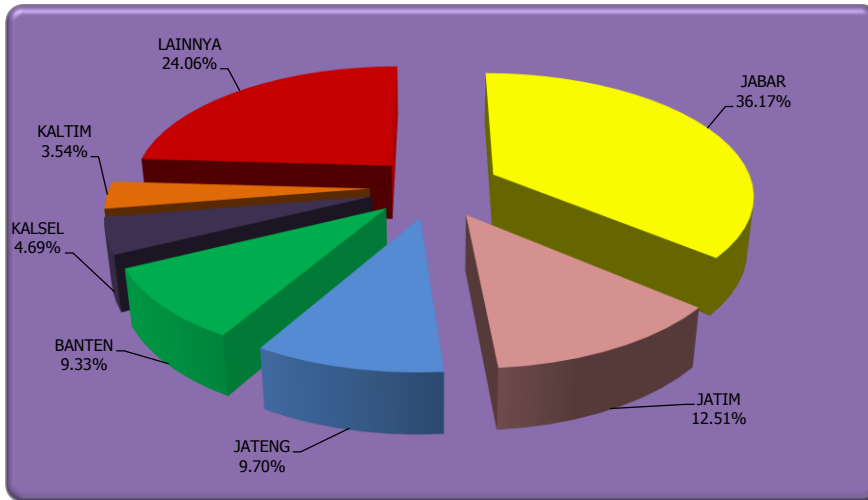
Tabel 4.1. Perkembangan Populasi Ayam Ras di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No	Propinsi	Tahun					Rata-rata	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Jawa Barat	631.154.917	649.829.868	647.770.945	673.343.085	667.546.768	653.929.117	36,17	36,17
2	Jawa Timur	194.064.874	200.895.528	224.815.584	252.918.032	258.239.108	226.186.625	12,51	48,68
3	Jawa Tengah	126.102.735	180.484.258	180.634.329	194.317.555	195.639.715	175.435.718	9,70	58,38
4	Banten	74.903.983	61.364.886	211.697.209	260.602.878	234.542.587	168.622.309	9,33	67,71
5	Kalimantan Selatan	64.657.853	80.481.569	85.140.189	96.691.991	96.743.491	84.743.019	4,69	72,40
6	Kalimantan Timur	55.783.230	60.747.455	66.268.201	66.672.445	70.244.298	63.943.126	3,54	75,94
	Lainnya	381.661.591	398.997.896	432.404.907	471.149.380	491.154.268	435.073.608	24,06	100,00
	<b>Total</b>	<b>1.528.329.183</b>	<b>1.632.801.460</b>	<b>1.848.731.364</b>	<b>2.015.695.366</b>	<b>2.014.110.235</b>	<b>1.807.933.522</b>	<b>100</b>	

Sumber : Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin

\*) Angka sementara

Provinsi sentra populasi ayam ras di Indonesia dengan kontribusi terbesar adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi 36,17% dari total rata-rata populasi ayam ras nasional selama tahun 2015-2019, disusul oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur yang masing-masing memiliki kontribusi sebesar 12,51%, 9,70%, 9,33%, 4,69%, dan 3,54% dari total rata-rata populasi ayam ras nasional tahun 2015-2019. Sebesar 24,06% merupakan kontribusi provinsi lainnya di luar 6 provinsi sentra ayam ras (Tabel 4.1 dan Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Populasi Ayam Ras di Indonesia, 2015 – 2019

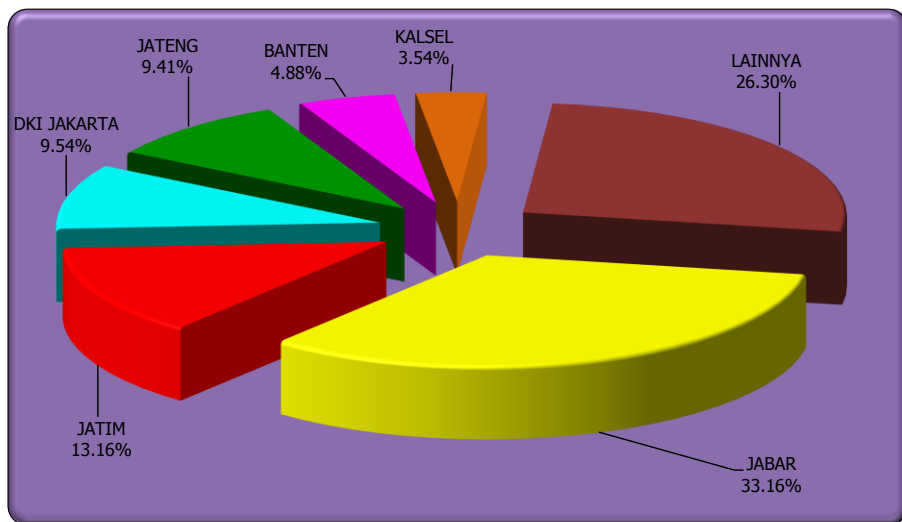
Terpusatnya populasi ayam ras di Pulau Jawa menjadikan produksi daging ayam ras juga akan terpusat di Pulau Jawa. Sentra produksi daging ayam ras terdapat di 6 provinsi dengan 5 provinsi di Pulau Jawa menyumbang 70,16% dari rata-rata produksi daging ayam ras nasional tahun 2015-2019 dan satu provinsi lainnya yang menyumbang 3,54% dari produksi daging ayam ras nasional adalah Provinsi Kalimantan Selatan (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No	Propinsi	Tahun					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Jawa Barat	530.423	719.820	823.863	668.088	786.446	705.728	33,16	33,16
2	Jawa Timur	203.139	219.833	270.882	348.775	357.495	280.025	13,16	46,32
3	DKI Jakarta	129.315	138.088		269.794	275.190	203.097	9,54	55,86
4	Jawa Tengah	158.673	187.965	204.432	225.049	225.560	200.336	9,41	65,27
5	Banten	73.488	87.217	108.228	119.512	131.164	103.922	4,88	70,16
6	Kalimantan Selatan	60.952	72.553	76.534	83.414	83.412	75.373	3,54	73,70
	Lainnya	472.316	480.024	562.854	627.942	655.716	559.770	26,30	100,00
	<b>Total</b>	<b>1.628.306</b>	<b>1.905.500</b>	<b>2.046.793</b>	<b>2.342.574</b>	<b>2.514.983</b>	<b>2.128.251</b>	<b>100</b>	

Sumber : BPS dan Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan, diolah Pusdatin  
Ket : \*angka sementara

Provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi daging ayam ras nasional selama tahun 2015-2019 adalah Provinsi Jawa Barat yang menyumbang sebesar 33,16% dari total rata-rata produksi nasional tahun 2015-2019. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Banten, dan Kalimantan Selatan dengan masing-masing menyumbang sebesar 13,16%, 9,54%, 9,41%, 4,88%, dan 3,54% terhadap total rata-rata produksi ayam ras nasional tahun 2015-2019 (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Provinsi Sentra Produksi Daging Ayam Ras di Indonesia, 2015 – 2019

#### 4.2. Keragaan Harga Daging Ayam

Data harga di tingkat produsen peternak yang dipantau adalah harga ayam ras hidup dengan satuan Rp/ekor dan harga konsumen yang dipantau adalah harga daging ayam ras dengan satuan Rp/Kg. Harga produsen ayam ras hidup dalam satuan Rp/ekor tersebut dikonversi menjadi Rp/Kg dengan asumsi berat ayam ras hidup per ekor sama dengan 1,5 Kg.



Pada tahun 2018 harga ayam ras di tingkat peternak atau produsen rata-rata sebesar Rp 28.269/Kg mengalami sedikit penurunan dibandingkan harga rata-rata tahun 2017 yang sebesar Rp 28.353/Kg. Namun di tahun 2019 harga rata-rata ayam ras di tingkat peternak meningkat kembali menjadi sebesar Rp 29.073/Kg, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen Ayam Ras Dan Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2017-2019

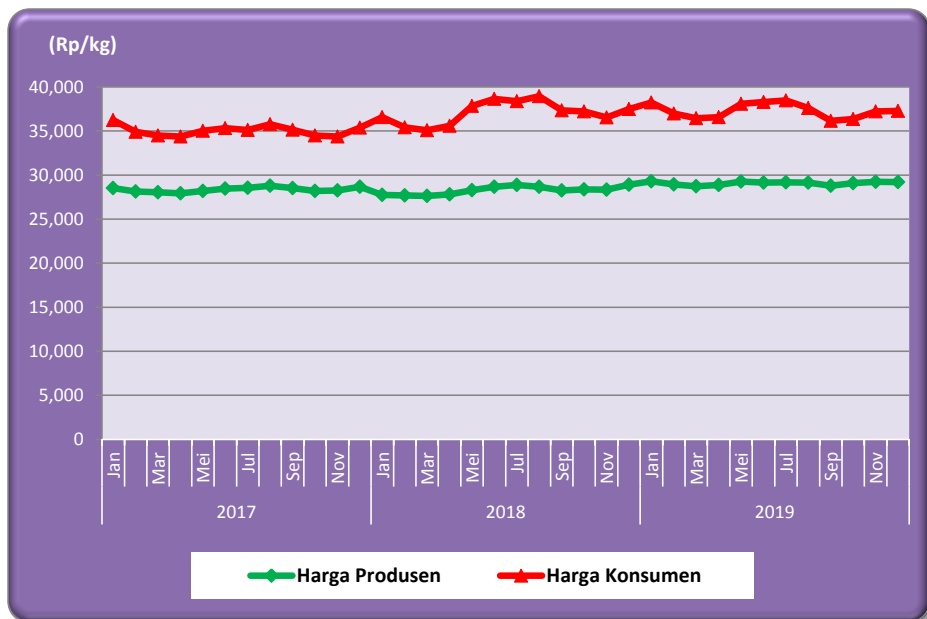
Tahun	Bulan												Rata-rata	Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
<b>Harga Produsen Ayam Ras (Rp/Kg)</b>														
2017	28.529	28.124	28.045	27.939	28.199	28.461	28.550	28.797	28.509	28.187	28.238	28.660	28.353	0,05
2018	27.755	27.694	27.617	27.793	28.284	28.655	28.881	28.669	28.262	28.365	28.345	28.909	28.269	0,38
2019	29.307	28.928	28.728	28.884	29.262	29.145	29.167	29.144	28.795	29.084	29.235	29.199	29.073	-0,03
<b>Harga Konsumen Daging Ayam Ras (Rp/kg)</b>														
2017	36.244	34.902	34.496	34.380	35.021	35.316	35.108	35.776	35.154	34.502	34.372	35.369	35.053	-0,20
2018	36.572	35.425	35.088	35.576	37.855	38.654	38.386	38.939	37.346	37.211	36.546	37.497	37.091	0,27
2019	38.231	36.990	36.467	36.575	38.092	38.302	38.479	37.599	36.154	36.361	37.219	37.270	37.311	-0,21
<b>Margin Harga Produsen - Konsumen (Rp/kg)</b>														
2017	7.714	6.778	6.451	6.442	6.823	6.855	6.558	6.979	6.645	6.315	6.134	6.709	6.700	-1,08
2018	8.818	7.731	7.471	7.784	9.571	9.999	9.504	10.271	9.084	8.846	8.201	8.589	8.822	0,21
2019	8.924	8.062	7.739	7.691	8.830	9.157	9.312	8.455	7.358	7.277	7.984	8.070	8.238	-0,60

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Harga rata-rata konsumen daging ayam ras tahun 2017 sebesar Rp 35.053/Kg, meningkat di tahun 2018 menjadi 37.091/Kg dan kembali mengalami sedikit peningkatan pada 2019 menjadi Rp 37.311/Kg.

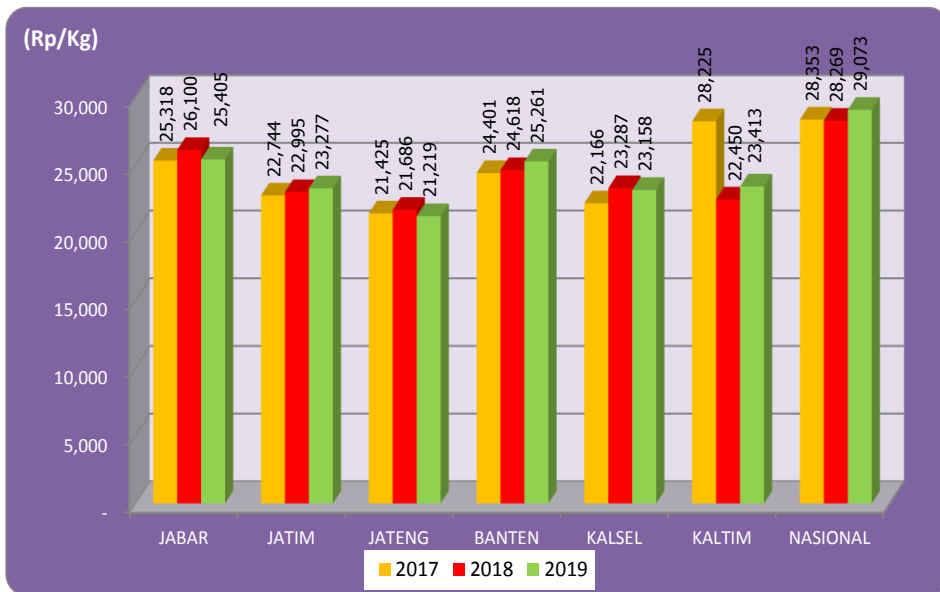
Margin perdagangan daging ayam merupakan selisih antara harga produsen ayam ras dan harga konsumen daging ayam ras. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan harga bulanan daging ayam pada periode tahun 2017 relatif stabil dengan rata-rata margin harga Rp 6.700/Kg. Sementara pada tahun 2018 kesenjangan harga bulanan daging ayam cenderung fluktuatif dan meningkat cukup tinggi dibanding tahun 2017, dengan rata-rata margin

harga tahun 2018 sebesar Rp 8.822/Kg dan margin tertinggi mencapai Rp 10.271/Kg yang terjadi pada bulan Agustus 2018. Namun rata-rata margin harga tahun 2019 sedikit menurun sebesar -0,60% menjadi sebesar Rp 8.238/Kg. Perkembangan disparitas harga ayam ras di tingkat produsen dan harga daging ayam di tingkat konsumen dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen Ayam Ras dan Harga Konsumen Daging Ayam, 2017-2019

Apabila mengkaitkan 6 provinsi sentra utama populasi ayam ras pada uraian di atas dengan rata-rata harga nasional produsen ayam ras, maka pada tahun 2017-2019 harga produsen ayam ras di 6 provinsi sentra populasi ayam ras yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur selalu berada di bawah harga rata-rata nasional produsen ayam ras pada periode tersebut, seperti terlihat pada Gambar 4.4.

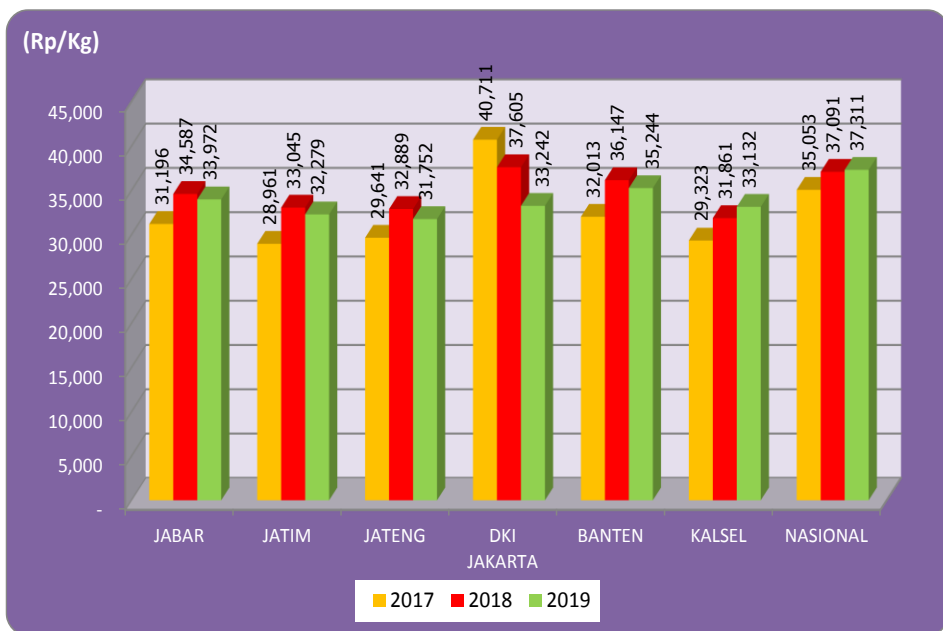


Gambar 4.4 Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Ayam Ras di Tingkat Nasional dan 6 Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2019

Sementara itu jika mengkaitkan harga konsumen daging ayam di 6 provinsi sentra produksi daging ayam ras dengan rata-rata harga konsumen nasional daging ayam tahun 2017-2019, maka akan terlihat bahwa harga konsumen daging ayam di 5 provinsi sentra produksi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, dan Kalimantan Selatan selalu berada di bawah rata-rata harga konsumen nasional daging ayam selama tahun 2017-2019.

Akan tetapi harga konsumen daging ayam di DKI Jakarta yang merupakan salah satu sentra produksi daging ayam ras selalu lebih tinggi dibandingkan harga konsumen nasional daging ayam selama tahun 2017-2018. Pada tahun 2017 harga konsumen daging ayam di DKI Jakarta sebesar Rp 40.711/Kg lebih tinggi dibanding harga konsumen nasional yang sebesar Rp 35.053/Kg dan pada tahun 2018 harga konsumen daging ayam

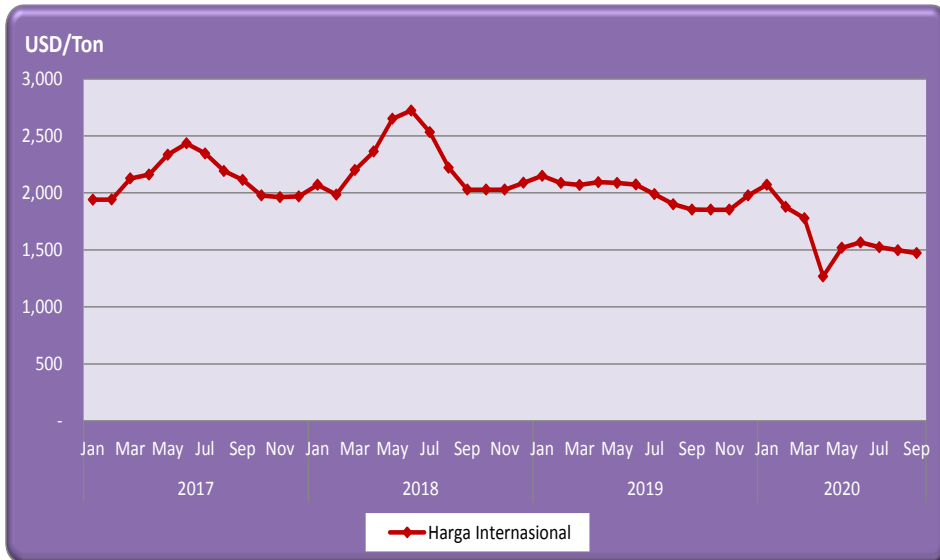
di DKI Jakarta sebesar Rp 37.605/Kg sedikit lebih tinggi dibandingkan harga konsumen nasional yang sebesar Rp 37.091/Kg. Pada tahun 2019 harga konsumen daging ayam di DKI Jakarta mengalami penurunan dibandingkan harga tahun 2018 menjadi sebesar Rp 33.242/Kg, harga di DKI Jakarta pada tahun 2019 ini di bawah harga rata-rata konsumen nasional daging ayam yang sebesar Rp 37.311/Kg pada tahun 2019, seperti dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Harga Rata-Rata Konsumen Daging ayam di Tingkat Nasional dan 6 Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2019

Data harga daging ayam di tingkat internasional bersumber dari *World Bank* merupakan harga daging ayam ras di Amerika Serikat. Perkembangan harga bulanan daging ayam di tingkat internasional selama periode tahun 2017 - September 2020 menunjukkan pertumbuhan yang cenderung negatif yaitu sebesar -0,33%. Rata-rata harga daging ayam di pasar internasional selama periode tersebut sebesar USD 2.021/MT dengan harga tertinggi

sebesar USD 2.723/MT terjadi pada bulan Juni tahun 2018 dan harga terendah terjadi pada bulan April tahun 2020 sebesar USD 1.268/MT. Tren penurunan harga daging ayam di pasar internasional selama periode tahun 2017 sampai dengan September 2020 dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Bulanan Daging Ayam Di Pasar Internasional, 2017 – September 2020

### 4.3. Kinerja Perdagangan Daging Ayam

Kinerja perdagangan daging ayam dapat dilihat dari perkembangan ekspor impor daging ayam. Pertumbuhan neraca volume perdagangan daging ayam selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019, mengalami peningkatan sebesar 58,74% akan tetapi neraca nilai perdagangannya mengalami penurunan sebesar 51,04% pada periode yang sama.

Neraca volume perdagangan daging ayam mengalami defisit pada tahun 2015-2016, baru di tahun 2017 neraca volume perdagangan daging ayam mulai surplus dan surplus neraca volume tersebut terus meningkat hingga tahun 2019 dengan surplus tahun 2019 sebesar 332 Ton. Defisit

neraca volume perdagangan daging ayam terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan defisit sebesar 560 Ton.

Sementara itu meskipun pertumbuhan neraca nilai perdagangan daging ayam cenderung negatif dan neraca nilai perdagangan daging ayam tahun 2015 mengalami defisit terbesar pada periode tahun 2015-2019 yaitu defisit sebesar USD 1,08 juta, namun nilai defisit tersebut terus menurun hingga tahun 2017. Bahkan pada tahun 2018 neraca nilai perdagangan daging ayam mulai mengalami surplus sebesar USD 229 ribu dan meningkat di tahun 2019 menjadi USD 282 ribu.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Daging Ayam Indonesia, 2015 - 2019

No.	Uraian						Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1.	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	4	16	312	401	723	555,60
	- Nilai (000 USD)	68	253	617	843	1.692	137,94
2.	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	417	576	254	304	391	7,62
	- Nilai (000 USD)	1.155	1.314	994	614	1.409	20,18
3.	<b>Neraca</b>						
	- Volume (Ton)	-413	-560	58	97	332	58,74
	- Nilai (000 USD)	-1.087	-1.062	-377	229	282	-51,04

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

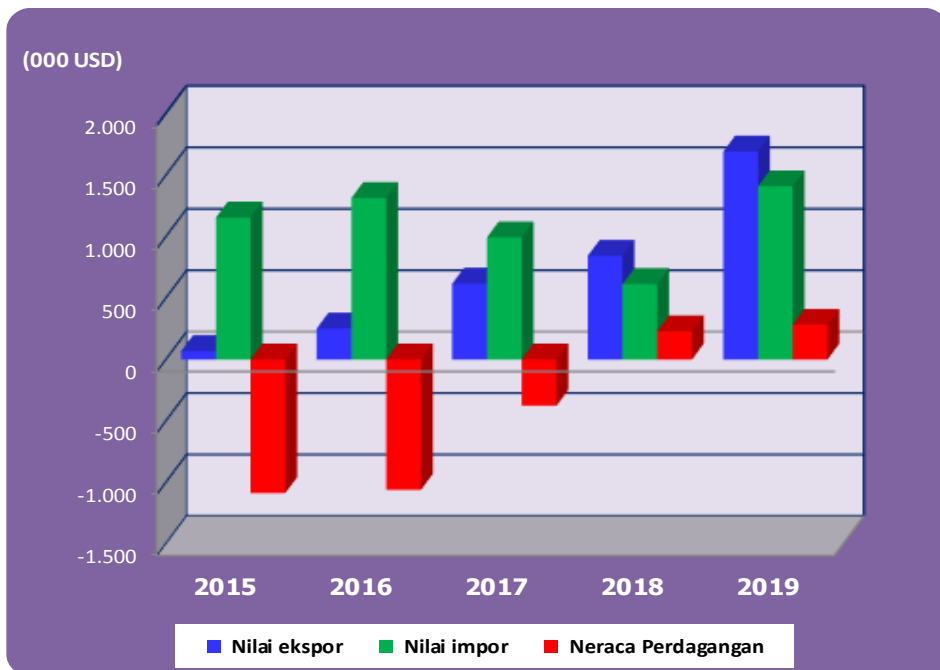
Keterangan : 1) Data tahun 2015 - 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

2) Data tahun 2017- 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Pertumbuhan volume ekspor daging ayam Indonesia mengalami peningkatan sebesar 555,60% pada periode 2015-2019, sedangkan nilai ekspor daging ayam periode yang sama juga meningkat sebesar 137,94%. Akan tetapi volume dan nilai impor daging ayam Indonesia juga meningkat, meskipun laju pertumbuhannya tidak sebesar ekspor, yaitu masing-masing sebesar 7,62% dan 20,18% dalam kurun waktu 2015-2019. Keragaan

ekspor, impor dan neraca daging ayam Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Secara umum volume dan nilai ekspor maupun impor daging ayam Indonesia mengalami peningkatan selama tahun 2015-2019. Perkembangan neraca perdagangan daging ayam Indonesia tersaji secara lengkap pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor- Impor dan Neraca Perdagangan Daging Ayam di Indonesia, 2015 – 2019

Neraca perdagangan daging ayam periode Januari-September tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan neraca pada periode yang sama tahun 2019, baik dari sisi volume maupun nilainya. Neraca volume perdagangan daging ayam periode Januari-September tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -28,66% dibandingkan periode yang sama

tahun 2019, meskipun neraca volume tahun 2020 masih mengalami surplus sebesar 107 Ton.

Neraca nilai perdagangan daging ayam periode Januari-September tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -6.386,46% dibandingkan periode yang sama tahun 2019, dan neraca nilai tahun 2020 mengalami defisit sebesar USD 133 ribu. Volume dan nilai ekspor impor daging ayam Indonesia periode Januari-September tahun 2019 dan 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Daging Ayam, Januari-September Tahun 2019 dan 2020

No.	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%)
		2019	2020	
1.	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	466	408	-12,51
	- Nilai (000 USD)	1.230	795	-35,36
2.	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	316	301	-4,82
	- Nilai (000 USD)	1.228	927	-24,44
3.	<b>Neraca Perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	150	107	-28,66
	- Nilai (000 USD)	2	-133	-6.386,46

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Jika dilihat wujud daging ayam yang diperdagangkan melalui ekspor impor pada tahun 2019, semuanya merupakan wujud olahan. Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan daging ayam Indonesia hanya dalam wujud olahan. Kode HS yang digunakan dalam wujud olahan daging ayam dapat dilihat pada Tabel 4.6.



Tabel 4.6. Kode HS serta Deskripsi Ekspor Impor Daging Ayam

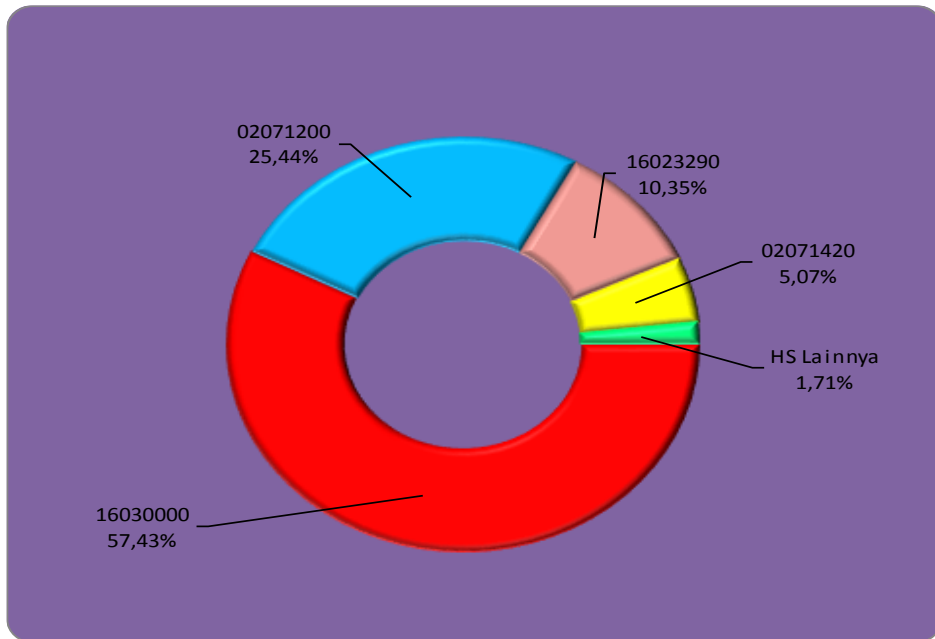
Kode HS	Deskripsi
<b>Olahan</b>	
02071100	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, segar atau dingin
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku
02071300	Potongan dan sisanya, segar atau dingin
02071410	Sayap, beku
02071420	Paha, beku
02071430	Hati, beku
02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin
02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin
02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku
16023210	Kari ayam, dalam kemasan kedap udara
16023290	Selain daging sisa dari HS 16023210
16023900	Daging, sisa daging atau darah lainnya yang diolah atau diawetkan dari unggas dari pos 01.05 selain dari HS 16023110 - 16023290
16030000	Ekstrak dan jus daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya.

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmonized System*) ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019, ekspor terbesar daging ayam Indonesia dengan kontribusi sekitar 57,43% merupakan ekspor daging ayam olahan berupa ekstrak dan jus daging (kode HS 16030000) dengan nilai USD 972 ribu dan daging ayam beku yang tidak dipotong (kode HS 02071200) dengan kontribusi ekspor sebesar 25,44% atau senilai USD 430 ribu. Ekspor daging ayam menurut kode HS di Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.8.

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2019

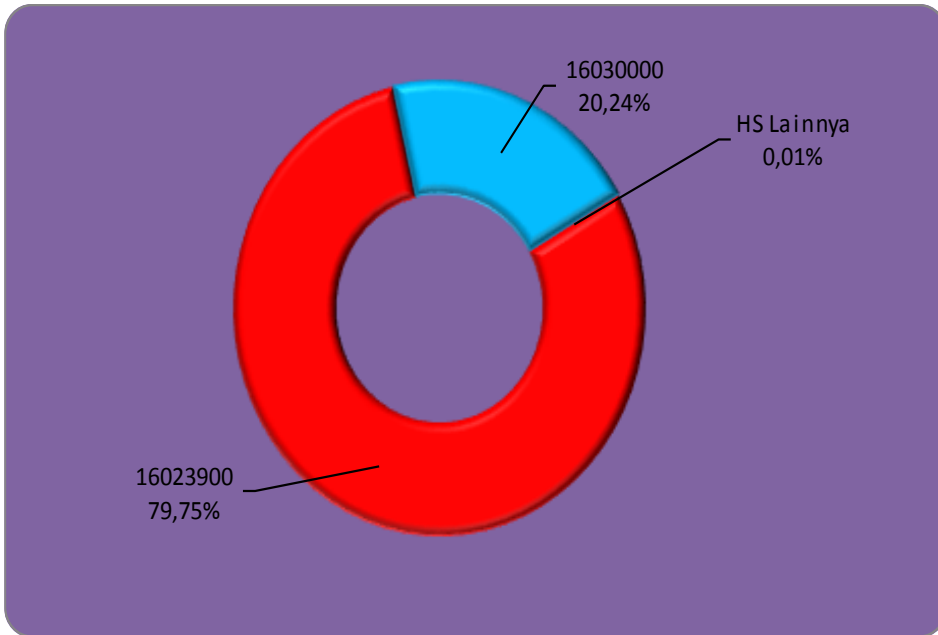
Kode HS	Deskripsi	2019		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume	Nilai
<b>Olahan</b>					
16030000	Ekstrak dan jus daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya.	385	972	53,31	57,43
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	253	430	35,07	25,44
16023290	Selain daging sisa dari HS 16023210	52	175	7,18	10,35
02071420	Paha, beku	25	86	3,47	5,07
HS Lainnya		7	29	0,97	1,71
<b>Total</b>		<b>723</b>	<b>1.692</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS, 2019

Jika dilihat dari sisi impor berdasarkan kode HS maka terlihat pada Gambar 4.9 bahwa impor daging ayam terbesar di Indonesia selama tahun 2019 adalah impor daging ayam olahan berupa daging dan sisa daging yang diolah/diawetkan (kode HS 16023900) sebesar 79,75% dari total nilai impor daging ayam tahun 2019 atau senilai USD 1,12 juta, kemudian berikutnya impor daging ayam olahan berupa ekstrak dan jus daging (kode HS 16030000) sebesar 20,24% dari total nilai impor daging ayam tahun 2019 atau senilai USD 285 ribu. Impor daging ayam menurut kode HS di Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Impor Daging Ayam Indonesia berdasarkan Kode HS, 2019

Tabel 4.8. Perkembangan Impor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2019

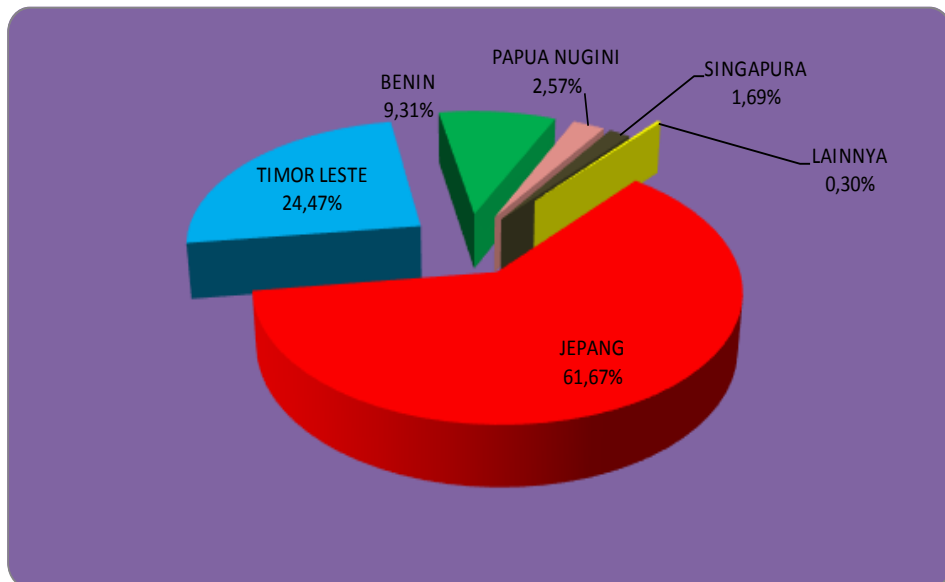
Kode HS	Deskripsi	2019		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume	Nilai
<b>Olahan</b>					
16023900	Daging, sisa daging atau darah lainnya yang diolah atau diawetkan dari unggas dari pos 01.05 selain dari HS 16023110 - 16023290	162	1.124	41,53	79,75
16030000	Ekstrak dan jus daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya.	229	285	58,47	20,24
HS Lainnya		0,003	0,096	0,001	0,01
<b>Total</b>		<b>391</b>	<b>1.409</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

#### 4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Daging Ayam Indonesia

Apabila ditinjau negara tujuan ekspor daging ayam Indonesia pada tahun 2019, maka sebesar 99,70% dari total nilai ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019 ditujukan ke lima negara tujuan ekspor utama. Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor daging ayam Indonesia yang mencapai 61,67% dari total ekspor daging ayam Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 1,04 juta pada tahun 2019.

Negara tujuan ekspor daging ayam Indonesia berikutnya adalah Timor Leste dengan total ekspor sekitar 24,47% atau senilai USD 414 ribu, selanjutnya ke Benin dan Papua Nugini masing-masing sekitar 9,31% atau senilai USD 158 ribu dan 2,57% atau senilai USD 43 ribu, kemudian ke Singapura sebesar 1,69% (USD 29 ribu), serta ke negara-negara tujuan ekspor lainnya hanya sekitar 0,30% (USD 5 ribu). Negara tujuan ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.10.



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019

Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019

NO	NEGA RA TUJUAN	2019		Share Nilai (%)	Share Kumulatif (%)
		Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)		
1	JEPANG	409	1.043	61,67	61,67
2	TIMOR LESTE	242	414	24,47	86,13
3	BENIN	50	158	9,31	95,45
4	PAPUA NUGINI	11	43	2,57	98,01
5	SINGAPURA	7	29	1,69	99,70
	LAINNYA	3	5	0,30	100,00
	<b>TOTAL</b>	<b>723</b>	<b>1.692</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

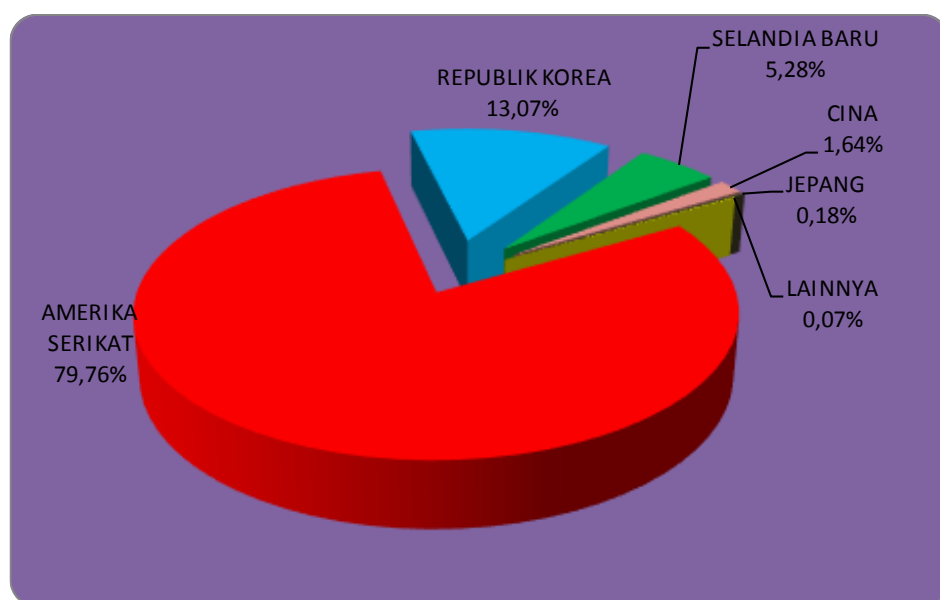
Impor daging ayam Indonesia selama tahun 2019 didominasi oleh impor dari Amerika Serikat dengan kontribusi nilai impor sebesar 79,76% dari total nilai impor daging ayam Indonesia tahun 2019 dan senilai USD 1,12 juta.

Negara asal impor daging ayam Indonesia selanjutnya adalah dari negara Republik Korea dengan kontribusi nilai impor sebesar 13,07% atau senilai USD 184 ribu, diikuti oleh Selandia baru dan Cina dengan kontribusi impor masing-masing sebesar 5,28% (USD 74 ribu) dan 1,64% (USD 23 ribu). Indonesia juga mengimpor daging ayam dari Jepang dengan kontribusi impor hanya 0,18% atau senilai USD 2 ribu. Negara asal impor daging ayam Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.10 dan Gambar 4.11.

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019

NO	NEGARA ASAL	2019		Share Nilai (%)	Share Kumulatif (%)
		Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)		
1	AMERIKA SERIKAT	162	1.124	79,76	79,76
2	REPUBLIK KOREA	198	184	13,07	92,83
3	SELANDIA BARU	20	74	5,28	98,12
4	CINA	10	23	1,64	99,75
5	JEPANG	0,31	2	0,18	99,93
	LAINNYA	0,10	1	0,07	100,00
	<b>TOTAL</b>	<b>391</b>	<b>1.409</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.11. Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019

#### 4.5. Negara Eksportir dan Importir Daging Unggas Dunia

Negara eksportir daging unggas di dunia dapat dilihat dengan mengambil data 4 digit kode HS dari *Trademap* yaitu 0207 (Daging dan jeroan unggas dari spesies *Gallus domesticus*, bebek, angsa, kalkun). Indonesia berada pada peringkat ke-112 sebagai negara eksportir daging

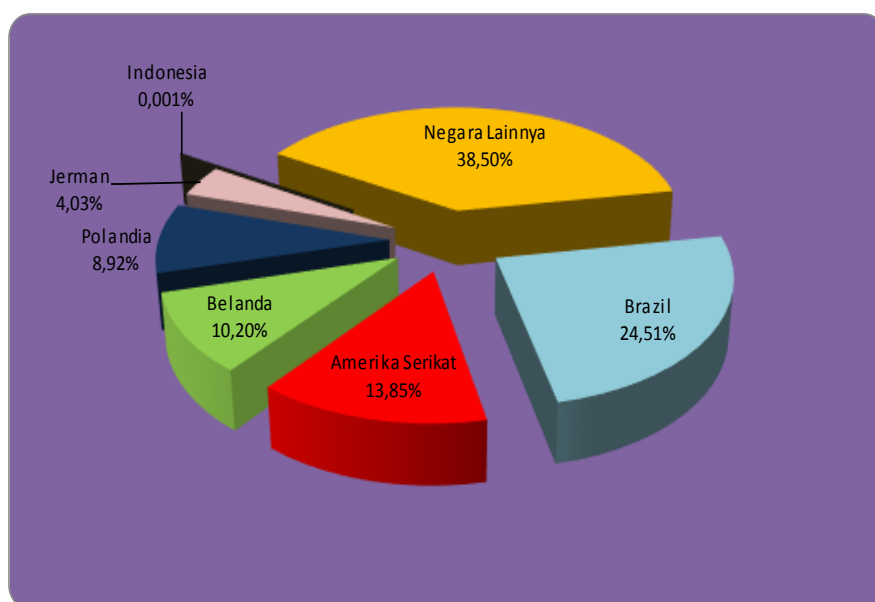
unggas dunia dengan kontribusi nilai ekspor hanya sebesar 0,001% pada periode tahun 2015-2019 atau rata-rata nilai ekspor sebesar USD 144 ribu . Berdasarkan data *Trademap*, rata-rata nilai ekspor daging unggas dunia selama lima tahun terakhir adalah sebesar USD 25,7 miliar. Pada tahun 2015 – 2019 terdapat lima negara eksportir daging unggas yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 61,50% terhadap total rata-rata nilai ekspor daging unggas di dunia selama lima tahun terakhir.

Brazil merupakan negara eksportir daging unggas peringkat pertama di dunia yang memberikan kontribusi sebesar 24,51% dengan rata-rata nilai ekspor USD 6,30 miliar. Negara eksportir berikutnya adalah Amerika Serikat dan Belanda, masing-masing dengan kontribusi sebesar 13,85% (USD 3,56 miliar) dan 10,20% (USD 2,62 miliar). Negara eksportir daging unggas selanjutnya adalah Polandia dan Jerman berkontribusi masing-masing sebesar 8,92% (USD 2,29 miliar) dan 4,03% (USD 1,03 miliar). Negara eksportir lainnya memberikan kontribusi sekitar 38,50% dari rata-rata nilai ekspor daging unggas dunia selama tahun 2015-2019 (Gambar 4.12). Negara eksportir daging unggas di dunia tahun 2015 – 2019 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Negara Eksportir Daging Unggas Terbesar Dunia, 2015- 2019

No	Negara Eksportir	Nilai (USD 000)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata		
1	Brazil	6.378.888	6.128.024	6.577.583	6.008.518	6.412.893	6.301.181	24,51	24,51
2	Amerika Serikat	3.471.406	3.314.909	3.632.523	3.628.827	3.749.261	3.559.385	13,85	38,36
3	Belanda	2.504.654	2.462.338	2.535.735	2.845.312	2.762.670	2.622.142	10,20	48,56
4	Polandia	1.796.750	1.850.208	2.107.386	2.791.525	2.918.220	2.292.818	8,92	57,48
5	Jerman	1.069.239	1.019.491	1.031.500	1.060.321	997.185	1.035.547	4,03	61,50
...									61,50
112	Indonesia	1	-	4	29	542	144	0,001	61,50
	Negara Lainnya	9.309.658	9.216.554	9.886.006	10.779.964	10.287.811	9.895.999	38,50	100,00
	<b>Total Dunia</b>	<b>24.530.596</b>	<b>23.991.524</b>	<b>25.770.737</b>	<b>27.114.496</b>	<b>27.128.582</b>	<b>25.707.216</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : *Trademap*, diolah Pusdatin



Gambar 4.12. Negara Eksportir Daging Unggas Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 – 2019

Sementara itu, negara importir daging unggas (kode HS 0207) terbesar di dunia selama periode tahun 2015 – 2019 didominasi oleh 10 negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 51,93% terhadap total rata-rata nilai impor daging unggas di dunia selama tahun 2015-2019. Rata-rata nilai impor daging unggas dunia selama tahun 2015-2019 sebesar USD 24,64 miliar.

Jerman merupakan negara importir daging unggas urutan ke-1 dengan kontribusi sebesar 7,13% terhadap total rata-rata nilai impor daging unggas dunia selama tahun 2015-2019 atau setara dengan rata-rata nilai impor sebesar USD 1,75 miliar. Negara importir selanjutnya adalah UK, Arab Saudi, Hongkong, dan Jepang yang masing-masing memiliki kontribusi dan rata-rata nilai impor sebesar 6,47% (USD 1,59 miliar), 5,81% (USD 1,43 miliar), 5,53% (USD 1,36 miliar), dan 5,29% (USD 1,30 miliar). Indonesia berada di peringkat ke-169 sebagai negara importir daging unggas dunia tahun 2015-2019, dengan kontribusi sebesar 0,01% dan rata-

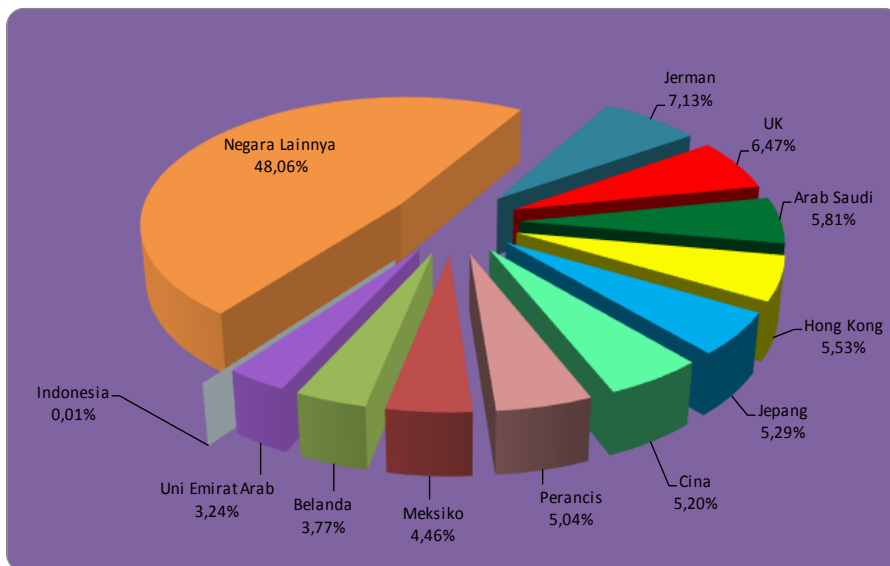


rata nilai impor selama periode tersebut adalah sebesar USD 1,94 juta . Negara importir daging unggas di dunia tahun 2015 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.13.

Tabel 4.12. Negara Importir Daging Unggas Terbesar Dunia, 2015 – 2019

No	Negara Importir	Nilai (USD 000)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata		
1	Jerman	1.582.317	1.618.909	1.752.535	2.031.713	1.794.256	1.755.946	7,13	7,13
2	UK	1.634.535	1.563.874	1.513.737	1.708.808	1.549.813	1.594.153	6,47	13,60
3	Arab Saudi	1.921.572	1.509.655	1.201.692	1.217.813	1.302.304	1.430.607	5,81	19,40
4	Hong Kong	1.314.506	1.407.508	1.457.217	1.389.710	1.248.910	1.363.570	5,53	24,94
5	Jepang	1.376.795	1.171.075	1.398.093	1.259.917	1.304.535	1.302.083	5,29	30,22
6	Cina	930.129	1.284.763	1.031.365	1.140.113	2.013.352	1.279.944	5,20	35,42
7	Perancis	1.140.385	1.181.038	1.223.313	1.377.540	1.285.389	1.241.533	5,04	40,46
8	Meksiko	1.108.433	1.008.230	1.112.659	1.061.591	1.208.273	1.099.837	4,46	44,92
9	Belanda	842.754	815.278	911.018	1.082.475	987.125	927.730	3,77	48,69
10	Uni Emirat Arab	794.035	768.436	769.819	793.631	866.096	798.403	3,24	51,93
...									51,93
169	Indonesia	3.440	4.878	1.133	1	252	1.941	0,01	51,94
	Negara Lainnya	11.435.941	10.792.819	11.799.840	12.697.739	12.477.333	11.840.734	48,06	100,00
	<b>Total Dunia</b>	<b>24.084.842</b>	<b>23.126.463</b>	<b>24.172.421</b>	<b>25.761.051</b>	<b>26.037.638</b>	<b>24.636.483</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Trademap, diolah Pusdatin



Gambar 4.13. Negara Importir Daging Unggas Terbesar Dunia, Rata-rata 2015 -2019

## **V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM**

Analisis kinerja perdagangan daging ayam dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing daging ayam Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi :

### **5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)***

IDR (*Import Dependency Ratio*) menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Sedangkan SSR (*Self Sufficiency Ratio*) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik/swasembada.

Meskipun Indonesia tetap mengimpor daging ayam akan tetapi Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai IDR tahun 2015-2019 yang relatif kecil yaitu berkisar antara 0,01% sampai dengan 0,03%, seperti terlihat pada Tabel 5.1.

Sementara itu hasil perhitungan nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai 99,97% pada tahun 2015-2016 dan mencapai 100% pada tahun 2017-2019 (Tabel 5.1). Hal ini menunjukkan bahwa produksi daging ayam dalam negeri yang terus meningkat setiap tahun sudah mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan daging ayam dalam negeri. Ketersediaan daging ayam Indonesia dalam memenuhi kebutuhan daging ayam dalam negeri tidak bergantung terhadap daging ayam impor.

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Daging Ayam Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi (Ton)	1.628.306	1.905.500	2.046.793	2.342.574	2.514.983
Volume ekspor (Ton)	4	16	312	401	723
Volume impor (Ton)	417	576	254	304	391
Produksi - ekspor + impor	1.628.719	1.906.060	2.046.735	2.342.477	2.514.651
<b>IDR (%)</b>	<b>0,03</b>	<b>0,03</b>	<b>0,01</b>	<b>0,01</b>	<b>0,02</b>
<b>SSR (%)</b>	<b>99,97</b>	<b>99,97</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,01</b>

Sumber : Ditjen PKH dan BPS, diolah Pusdatin

## 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah daging ayam. Wujud daging ayam yang diperdagangkan adalah wujud daging ayam olahan.

Berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai ISP daging ayam olahan Indonesia selama 2015 – 2016 terlihat cukup rendah dengan nilai antara -0,89 hingga -0,68. Hal ini berarti bahwa komoditas daging ayam olahan Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing rendah.

Nilai ISP daging ayam olahan Indonesia tahun 2017 masih menunjukkan nilai yang dapat dikatakan cukup rendah meskipun meningkat. Pada tahun 2017 nilai ISP daging ayam olahan sebesar -0,23 yang berarti bahwa daging ayam olahan Indonesia berada pada tahap

substitusi impor perdagangan dunia. Sementara pada tahun 2018 nilai ISP daging ayam olahan sebesar 0,16 dan tahun 2019 nilai ISP sebesar 0,09. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam olahan Indonesia berada pada tahap perluasan atau pertumbuhan ekspor selama tahun 2018-2019. Perkembangan nilai ISP daging ayam Indonesia dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Daging Ayam Indonesia, 2015– 2019

Uraian	Nilai (000 USD)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Olahan					
Ekspor-Impor	-1086,60	-1061,71	-376,59	228,84	282,46
Ekspor+Impor	1223,10	1566,94	1611,34	1457,14	3101,36
<b>ISP</b>	<b>-0,89</b>	<b>-0,68</b>	<b>-0,23</b>	<b>0,16</b>	<b>0,09</b>

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif daging ayam Indonesia dalam perdagangan dunia. Tahun 2019 nilai ekspor daging ayam Indonesia yang terbesar berasal dari daging ayam wujud olahan berupa ekstrak dan jus daging (kode HS 16030000) dan daging ayam beku tidak dipotong (kode HS 02071200). Untuk menghitung keunggulan komparatif digunakan 6 digit kode HS yaitu kode HS 160300 (ekstrak dan jus daging) dan 020712 (daging ayam beku tidak dipotong).

Komoditas ekstrak dan jus daging ayam Indonesia (kode HS 160300) tidak memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan dunia yang ditunjukkan dengan nilai RCA kurang dari 1 dan nilai RSCA kurang dari 0.

Nilai RCA komoditas ekstrak dan jus daging ayam Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir berada pada kisaran 0,198 hingga 0,381. Sedangkan nilai RSCA pada periode yang sama berada pada kisaran -0,669 hingga -0,448, seperti disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Ekstrak dan Jus Daging Ayam Indonesia (kode HS 160300) dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai ekspor (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Daging Ayam</b>					
	Indonesia	386	580	547,00	643,00	972
	Dunia	219.759	250.362	250.093	259.725	277.973
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
<b>3</b>	<b>Proporsi</b>					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,000006
	Dunia	0,00001	0,00002	0,00002	0,00001	0,00002
	RCA	0,198	0,259	0,228	0,265	0,381
	RSCA	-0,669	-0,589	-0,629	-0,582	-0,448

Sumber: BPS dan *Trademap* diolah Pusdatin

Komoditas daging ayam beku tidak dipotong (kode HS 020712) dari Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan dunia yang ditunjukkan dengan nilai RCA kurang dari 1 dan nilai RSCA kurang dari 0.

Nilai RCA komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019 berada pada kisaran 0 hingga 0,017. Sedangkan nilai RSCA pada periode yang sama berada pada kisaran -1 hingga -0,967 (Tabel 5.4.)

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Daging Ayam Beku Tidak Dipotong (kode HS 020712) dari Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai ekspor (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Daging Ayam</b>					
	Indonesia	0	0	0	29	430,00
	Dunia	3.776.592	3.214.690	3.030.055	2.804.949	2.793.572
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	131.723.400	131.384.400	153.083.800	162.841.000	154.992.200
	Dunia	14.867.071.852	14.665.750.466	15.939.322.830	17.398.740.496	16.900.334.377
<b>3</b>	<b>Proporsi</b>					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,000003
	Dunia	0,00025	0,00022	0,00019	0,00016	0,00017
	<b>RCA</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>	<b>0,000</b>	<b>0,001</b>	<b>0,017</b>
	<b>RSCA</b>	<b>-1,000</b>	<b>-1,000</b>	<b>-1,000</b>	<b>-0,998</b>	<b>-0,967</b>

Sumber: BPS dan *Trademap* diolah Pusdatin



## **VI. PENUTUP**

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Provinsi Jawa Barat mendominasi populasi ayam ras hidup dan produksi daging ayam ras di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menyumbang sekitar 36,17% dari total rata-rata populasi ayam ras dan 33,16% dari total rata-rata produksi daging ayam ras di Indonesia.
2. Harga ayam ras hidup di tingkat produsen menurun pada tahun 2018 dan meningkat kembali di tahun 2019. Sementara perkembangan harga konsumen daging ayam ras pada periode tahun 2017-2019 cenderung meningkat, sehingga rata-rata margin perdagangan pada tahun 2018 meningkat cukup signifikan menjadi Rp 8.822/Kg dibanding tahun 2017 yang sebesar Rp 6.700/Kg
3. Harga rata-rata daging ayam di pasar internasional selama tahun 2017-September 2020 sekitar USD 2.021/MT, dengan harga daging ayam tertinggi di pasar internasional terjadi pada bulan Juni 2018 sebesar USD 2.723/MT dan harga terendah terjadi pada bulan April 2020 sebesar USD 1.268/MT.
4. Ekspor daging ayam terbesar dari Indonesia tahun 2019 adalah daging ayam olahan berupa ekstrak dan jus daging. Sementara itu negara tujuan utama ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019 adalah Jepang, Timor Leste, Benin, Papua Nugini, dan Singapura.
5. Impor daging ayam terbesar Indonesia tahun 2019 adalah daging ayam olahan berupa daging dan sisa daging yang diolah/diawetkan. Sementara itu negara asal utama impor daging ayam Indonesia tahun 2019 adalah Amerika Serikat, Korea, Selandia Baru, Cina, dan Jepang.
6. Brazil merupakan negara eksportir daging unggas terbesar di dunia periode tahun 2015-2019 dengan kontribusi nilai ekspor sebesar



24,51% atau senilai USD 6,3 miliar. Indonesia merupakan negara eksportir daging unggas peringkat ke-112 dengan kontribusi sebesar 0,001% atau senilai USD 144 ribu.

7. Jerman merupakan negara importir daging unggas urutan ke-1 dengan kontribusi nilai impor sebesar 7,13% atau senilai USD 1,75 miliar. Indonesia berada di peringkat ke-169 sebagai negara importir daging unggas dunia, dengan kontribusi sebesar 0,01% atau senilai USD 1,94 juta.
8. Nilai ISP daging ayam Indonesia selama tahun 2015 – 2016 berkisar antara -0,89 sd -0,68 yang berarti bahwa komoditas daging ayam Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing rendah. Pada tahun 2017 daging ayam Indonesia berada pada tahap substitusi impor perdagangan dunia dengan ISP sebesar -0,23. Pada tahun 2018-2019 daging ayam Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor, dengan nilai ISP berkisar 0,09 sd 0,16.
9. Nilai IDR tahun 2015-2019 relatif kecil yaitu berkisar antara 0,01% sampai dengan 0,03%, menunjukkan Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam.
- 10.** Nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai 99,97% pada tahun 2015-2016 dan mencapai 100% pada tahun 2017-2019, menunjukkan produksi dalam negeri sudah mampu mencukupi kebutuhan daging ayam dalam negeri.
- 11.** Nilai  $RCA < 1$  dan  $RSCA < 0$ , menunjukkan bahwa komoditas daging ayam olahan Indonesia baik yang berupa olahan ekstrak jus daging maupun daging ayam beku tidak dipotong, tidak memiliki daya saing dalam perdagangan dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Balassa, B. 1965. Trade liberalization and revealed comparative advantage. The Manchester School of Economic and Social Studies, 33,99-123.

BPS. 2019. Statistik Harga Konsumen Pedesaan Kelompok Makanan, Jakarta

BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Peternakan Tahun 2019. Jakarta.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Statistik Produksi Peternakan. Kementerian Pertanian. Jakarta

Kementerian Perdagangan. 2016. Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Daging Ayam Ras. Kementerian Perdagangan. Jakarta

Kementerian Pertanian. 2020. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>

UN Comtrade. 2020. Database Ekspor Impor. <http://www.Trademap.org>

World Bank. 2020. Monthly Prices. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>